

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Seseorang yang telah mencapai usia lanjut, atau yang sering disebut sebagai lansia, merupakan kelompok manusia yang sudah memasuki tahap akhir kehidupannya. Salah satu perubahan yang sering dialami oleh lansia adalah kurangnya kebutuhan spiritual karena adanya hambatan dalam melakukan aktivitas. Kebutuhan spiritual ini meliputi pencarian makna dan tujuan hidup, pengalaman kasih sayang serta penerimaan, memberi dan menerima pengampunan. Menurut World Health Organization (WHO), lansia diidentifikasi sebagai individu yang berusia 60 tahun ke atas. Mencapai usia tua berarti mengalami berbagai proses degeneratif atau penurunan, seperti penurunan fisik yang terlihat dari perubahan kulit, rambut berubah, kehilangan gigi, menurunnya pendengaran dan penglihatan, pergerakan yang melambat, serta perubahan pada proporsi tubuh (Nugroho, 2012). Dimensi spiritual ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan dengan lingkungan sekitar, mengatasi stres emosional, menghadapi tantangan penyakit fisik, bersiap menghadapi kematian, serta mengakses kekuatan batin (Yusuf, 2017).

Menurut data dari WHO (*World Health Organization*) pada tahun (2022), di Asia Tenggara, termasuk Indonesia jumlah lansia yang berusia 60 tahun ke atas sekitar 10%, atau sekitar 2,3 juta orang. Jumlah lansia sekitar 5,300,00 (7%) dari total populasi. Pada tahun 2010, jumlah lansia di Indonesia sebesar 24.000.000 jiwa atau sekitar 9,8% dari total populasi. Diperkirakan pada tahun 2020, jumlah lansia meningkat menjadi 28.800.000 jiwa atau sekitar 11,3% dari total populasi. Menurut data dari Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) pada

2021, jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia mencapai 30,16 juta jiwa. Kelompok ini, yang terdiri dari individu yang berusia 60 tahun ke atas, menyumbang sekitar 11% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 273,88 juta jiwa. Sedangkan Pada tahun 2021, Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah penduduk lansia terbanyak secara nasional, mencapai 5,98 juta jiwa. Sementara di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kabupaten Magetan pada tahun 2023, populasi lansia mencapai 110 jiwa, terdiri dari 64 perempuan dan 46 laki-laki. Dari jumlah tersebut, sebagian lansia mengalami risiko distress spiritual yang dapat dilihat dari indikator bahwa mereka enggan untuk beribadah bersama dengan teman-teman lainnya di Masjid. Sebagai gantinya, lansia tersebut melakukan ibadah sendiri di dalam kamar atau di dalam panti. Dari data tersebut, tercatat sekitar 69 orang lansia yang mengalami risiko distress spiritual di (UPT PSTW Magetan pada tahun 2023).

Pemenuhan kebutuhan spiritual pada lansia dapat meningkatkan sikap yang lebih positif. Lansia cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih kuat, merasa dihargai, lebih siap secara mental menghadapi akhir hayat, dan merasa puas dengan perjalanan hidup yang telah dilaluinya (Iqbal & Indrawati dkk, 2015). Jika kebutuhan spiritual lansia tidak terpenuhi, hal ini bisa mengakibatkan munculnya masalah yang dikenal sebagai distress spiritual. Distress spiritual adalah kondisi di mana lansia mengalami atau berisiko mengalami gangguan terhadap kepercayaan atau sistem nilai yang memberikan mereka kekuatan, harapan, dan makna dalam kehidupan. Ini dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan emosional lansia serta memengaruhi cara pandang mereka terhadap makna hidup (Aziz & Uliyah, 2014). Dampak dari terganggunya kebutuhan spiritual pada lansia dapat menyebabkan penurunan fungsi sosial mereka dan merugikan hubungan dengan

keluarga, yang pada gilirannya dapat memicu depresi. Hal ini mengubah gaya hidup lansia, menyebabkan perubahan psikososial, dan salah satunya adalah pengaruh dari penyakit kronis atau kehilangan hal-hal yang berharga bagi mereka, seperti kehilangan pekerjaan. Perubahan psikososial yang terjadi pada lansia dapat mengganggu strategi koping yang tidak efektif, yang kemudian berpotensi memunculkan krisis spiritual. Ketika lansia mengalami krisis spiritual, perilaku mereka seringkali menjadi maladaptif, termasuk perasaan cemas terkait dengan kematian yang tak terhindarkan di masa mendatang. Jika perilaku tersebut tidak diubah atau ditangani, dapat meningkatkan risiko distress spiritual pada lansia.

Tindakan yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko distress spiritual pada lansia dalam konteks asuhan keperawatan adalah melalui dukungan spiritual. Dukungan spiritual bertujuan untuk membantu meningkatkan perasaan keseimbangan dan koneksi dengan kekuatan yang lebih besar (Tim Pokja DPP PPNI SIKI, 2018). Salah satu pendekatan yang dianjurkan adalah mengajak lansia untuk berpartisipasi dalam kegiatan ibadah, seperti melakukan sembahyang (Tim Pokja DPP PPNI SIKI, 2018). Sembahyang memiliki berbagai bentuk dalam konteks keagamaan, salah satunya adalah shalat. Shalat adalah salah satu bentuk ibadah dalam agama Islam yang dijalankan oleh umat Muslim. Ritual shalat meliputi rangkaian gerakan dan kata-kata yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dalam ajaran Islam, shalat memiliki kedudukan penting sebagai rukun Islam kedua. Melalui pelaksanaan shalat, lansia dan umat Muslim secara umum dapat merasakan koneksi spiritual dan mendapatkan manfaat dari aspek spiritualitas mereka.

Dalam Islam, shalat memiliki makna yang sangat penting dan memiliki kedudukan yang istimewa. Shalat merupakan kewajiban bagi individu yang beriman. Waktu shalat yang telah ditetapkan berdasarkan aturan syariah adalah lima kali sehari, yang disebut sebagai shalat lima waktu. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa ayat 103, yang berarti: *“Sungguh, shalat itu kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”*. Terdapat juga dalam hadits Rasulullah SAW, yang artinya: *“Dari Abdullah bin Umar r.a, berkata: Rasulullah SAW, bersabda: “Dasar (pokok) islam itu didirikan atas lima hal, yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Allah SWT dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, memberikan zakat, haji dan puasa Ramadhan”* (HR. Bukhari).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah ini adalah Bagaimana asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah keperawatan risiko distres spiritual di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum bertujuan untuk melakukan asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah keperawatan risiko distres spiritual di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengkaji pada lansia dengan masalah keperawatan risiko distres spiritual di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan.

2. Menganalisis masalah keperawatan pada lansia dengan masalah keperawatan risiko distress spiritual di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan.
3. Merencanakan tindakan keperawatan pada lansia dengan masalah keperawatan risiko distress spiritual di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan.
4. Melakukan tindakan keperawatan pada lansia dengan masalah keperawatan risiko distress spiritual di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada lansia dengan masalah keperawatan risiko distress spiritual di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Studi kasus ini digunakan sebagai bahan referensi dalam bagaimana memberikan asuhan keperawatan yang dilakukan pada lansia dengan masalah keperawatan risiko distress spiritual di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan, serta sebagai tambahan pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih lanjut.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Institusi dan Pendidikan

Sebagai wawasan sehingga dapat melakukan peran perawat dengan baik dan memberikan asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah

keperawatan risiko distress spiritual di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan.

2. Bagi Dinas Kesehatan dan Sosial

Diharapkan dari hasil studi kasus ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi studi keperawatan dalam meningkatkan pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah keperawatan risiko distress spiritual.

3. Bagi UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan

Diharapkan pada studi kasus ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah risiko distress spiritual.

4. Bagi Penelitian Lebih Lanjutan

Diharapkan Studi Kasus ini dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian yang lebih baik dari peneliti sebelumnya.

